

**DAMPAK PENGGUNAAN METODE TUTOR SEBAYA
TERHADAP KUALITAS BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN TARI
DI SMP NEGERI 17 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**RIZKA ANNISA
NIM. 15023107/2015**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Dampak Penggunaan Metode Tutor Sebaya terhadap
Kualitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Tari
di SMP Negeri 17 Padang

Nama : Rizka Annisa

NIM/TM : 15023107/2015

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

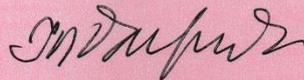
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Oktober 2019

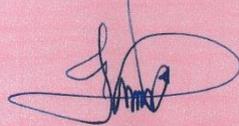
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

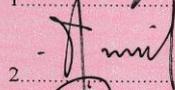
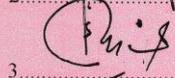
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Dampak Penggunaan Metode Tutor Sebaya terhadap Kualitas Belajar Siswa
pada Pembelajaran Tari di SMP Negeri 17 Padang

Nama : Rizka Annisa
NIM/TM : 15023107/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 November 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	1. 
2. Anggota	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Annisa
NIM/TM : 15023107/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Dampak Penggunaan Metode Tutor Sebaya terhadap Kualitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Tari di SMP Negeri 17 Padang", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Rizka Annisa
NIM/TM. 15023107/2015

ABSTRAK

Rizka Annisa. 2019. Dampak Penggunaan Metode Tutor Sebaya terhadap Kualitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Tari di SMP Negeri 17 Padang. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penggunaan metode tutor sebaya terhadap kualitas belajar siswa pada pembelajaran tari di kelas VIII.5 SMP Negeri 17 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 17 Padang yang berjumlah 30 siswa dengan materi penerapan pola lantai pada gerak tari. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti lembar observasi, buku tulis, dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahap menganalisis data adalah koleksitas data, reduksi data, display dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari di kelas VIII. 5, sudah terlaksana dengan baik. Hasil yang dicapai siswa tuntas dalam materi pembelajaran tentang penerapan pola lantai pada gerak tari. Hal tersebut membuktikan bahwa dampak dari penggunaan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 17 Padang dari segi teoritis. Meskipun terjadi permasalahan dalam pembelajaran mempraktekkan gerak tari, namun guru yang mengajar tetap mempunyai solusi untuk siswa, sehingga kualitas belajar siswa tetap meningkatkan hasil yang baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Penggunaan Metode Tutor Sebaya terhadap Kualitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Tari di SMP Negeri 17 Padang”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd dan Ibu Susmiarti, SST., M.Pd tim penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini
3. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik dan bapak Harisnal Hadi, M.Pd Sekretaris Jurusan Sendratasik, Fakultas dan Seni, Universitas Negeri Padang.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pengajar dan staf tata usaha jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Refdinal dan Ibunda Kasnimar yang tercinta, terkasih dan mulia, Abangku Arila Puperka dan Hutrala Afdhal serta keluarga besar yang telah banyak berkorban memberikan semangat dan do'a yang tulus untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh teman seperjuangan tahun 2015 Jurusan Sendratasik yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Metode Belajar dan Pembelajaran	12
2. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya	15
3. Pengertian Seni Tari di Sekolah.....	27
B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Objek Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Jenis Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
2. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 17 Padang	50
3. Penggunaan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Seni Tari	59
B. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data ruangan SMP Negeri 17 Padang	45
2. Data Nama Guru SMP N 17 Padang	48
3. Daftar Nama Pegawai SMP N 17 Padang	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	33
2. Bagan Alir Analisis Data.....	37
3. Gerbang masuk SMP N 17 Padang	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	73
2. Pengamatan Langsung Keaktifan Siswa Dalam Belajar di Kelas VIII.5 (Menggunakan Metode Ceramah)	95
3. Nilai Siswa Kelas VIII.5 Sebelum Menggunakan Metode Tutor Sebaya (Menggunakan Metode Ceramah).....	96
4. Absen Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 17 Padang Tahun Ajaran 2018/2019	97
5. Pengamatan Langsung Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran	98
6. Nilai Ulangan Harian (Teori) Siswa Kelas VIII.5	101
7. Dokumentasi Penelitian	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan lagi dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan, yang telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Yulisianti, Indrayuda, Iriani (2012 : 43) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri untuk meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan formal di sekolah mempunyai tujuan dan peranan yang cukup besar dalam membentuk manusia yang berbudaya. Seperti yang ditegaskan Depdiknas (2001 : 7), bahwa “pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa. Kegiatan itu terulang dalam kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peranannya”.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa

yang akan datang (UUR.I. No. 2 Tahun 11989, bab I, Pasal 1). Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang diberikan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang diperlukan sepanjang masa. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “menyiapkan” disini diberi arti bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang mempersiapkan dirinya sendiri. hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari.

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang dimuka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai keliang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan pengokohan kepribadian.

Sebagaimana menurut Fitri, Indrayuda, dan Kadir (2013 : 2), belajar merupakan suatu proses aktif di pembelajaran dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2010: 3), perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.

Witherington (1952) dalam Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru membentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004: 155-156) Belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, by heart, di luar kepala, tanpa mempedulikan makna. Rote learning merupakan lawan dari meaningful learning, pembelajaran bermakna.

Proses pembelajaran meliputi dua hal penting yaitu 'interaksi' guru dan siswa, dan sampainya materi ajar kepada siswa sehingga materi ajar dapat

dipahami dan dikuasai oleh siswa. Ditinjau dari sisi kedudukan siswa dalam proses pembelajaran sebagai orang yang sedang dididik oleh guru maka dapat dikatakan disini bagaimana keadaan siswa dalam konteks pendidikan dan pembelajaran adalah tergantung kepada bagaimana gurunya dalam mendidik. Dengan demikian, seperti apa kondisi yang terbangun antara guru dan siswa, dan bagaimana proses sampainya materi ajar kepada siswa tergantung kepada bagaimana cara guru melaksanakan tugas pembelajaran yang sudah menjadi kewajibannya. Dari pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Undang–Undang No. 29 Tahun 2003 bab X pasal 37 ayat 1 menyatakan Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran yang salah satunya adalah Seni Budaya. Cabang pembelajaran dari seni budaya adalah salah satunya Seni Tari. Pendidikan Seni Tari disekolah menengah seperti SMP/MTs sederajat secara konseptual memberikan pengetahuan dan pengalaman dunia tari kepada siswa bagaimana yang dicatat dalam kurikulum. Dalam praktiknya, pengetahuan dan pengalaman tari itu dapat diarahkan menjadi pemberian pengetahuan dan keterampilan bidang tari diberikan untuk siswa yang tidak mampu atau tidak berbakat tari sekalipun.

Guru yang mengajar tari disekolah harus mampu memahami bahwa karakteristik potensi siswa yang belajar tari disekolah umum sangat berbeda - beda. Perbedaan karakteristik siswa mengharuskan kadarpemberian

pengetahuan dan keterampilan tari disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Untuk itu guru harus lebih kreatif mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya pikir siswa. Keadaan ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Sebagaimana menurut Sapitri, Indrayuda, dan Astuti (2019: 64 – 65), dalam proses pembelajaran peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memfasilitasi siswa agar proses pembelajaran dapat terlaksana. Pada dasarnya proses pembelajaran adalah bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa, baik dalam bidang akademis, latar belakang social, ekonomi, dan lainnya. Ketersediaan guru untuk mengenali karakteristik siswa dalam proses pembelajaran merupakan modal utama bagi guru saat menyampaikan bahan ajar dan menjadi indicator suksesnya pelaksanaan pembelajaran sebab itu penting bagi guru untuk mengenal karakteristik siswa lebih dekat, sehingga dapat membantu proses belajar mengajar dengan baik.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dalam menyampaikan pelajaran dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari bahan pelajaran yang disampaikan guru (Indrayuda). Maka dari itu, belajar tari di sekolah dalam bidang teori maupun praktek dengan mengapresiasi karya seni tari dapat dilakukan melalui cara (metode) ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan tugas.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, penulis mengamati, kegiatan pembelajaran seni tari di SMP Negeri 17 Padang, selama ini metode belajar yang digunakan belum efektif. Karena saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat tidak fokus menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan guru hanya dengan menerangkan pembelajaran atau sering menggunakan metode ceramah, tanpa memperhatikan psikologi anak yang cenderung mudah merasa bosan karena metode yang digunakan tidak menarik dan membosankan. Selain itu, metode yang digunakan belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penulis melihat guru dalam proses belajar menggunakan metode kurang bervariasi, hal ini membuat siswa malas dalam belajar, sehingga partisipasi siswa menjadi menurun dalam menerima pembelajaran.

Selanjutnya, metode yang selama ini digunakan kurang dapat membangun kegiatan pembelajaran yang kondusif. Di mana sifat kondusif itu sendiri sangat penting karena akan melahirkan suatu kenyamanan dalam pembelajaran. Ditambah lagi dengan metode yang digunakan oleh guru yang berakibat kurang mampu untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Dengan menggunakan metode yang tidak bervariasi, tidak akan mendukung untuk terjadinya suatu aktifitas dan tujuan belajar menjadi kondusif maupun kreatifitas siswa tidak akan meningkat dalam belajar.

Penulis berasumsi bahwa penggunaan metode tutor sebaya salah satunya dapat membangun interaksi belajar baik bagi guru dan siswa. Metode Tutor Sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa

yang telah mampu menguasai materi pembelajaran, sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara guru hanya memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya kepada guru.

Merujuk pendapat Yulisianti, Indrayuda, dan Iriani (2012 : 44), dalam setiap kemampuan siswa yang beraneka ragam, guru perlu memilih metode yang tepat untuk membantu dan melayani semua siswa dalam belajar. Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk itu guru harus mengupayakan metode yang cocok dengan keadaan siswa, seperti dengan menerapkan penggunaan metode tutor sebaya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hamalik (2007: 34) juga menjelaskan “Tutor Sebaya adalah bagian dari strategi pembelajaran cooperative Learning (Pembelajaran kooperasi), yang menghimpun metode-metode pembelajaran yang mengandalkan kerjasama. Metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya kepada tutor. (Pupuh & Sobry, 2005: 63).

Penelitian ini dilakukan terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran Seni budaya di SMP Negeri 17 Padang. Dimana penelitian ini berangkat dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di kelas VIII yang

terdiri dari 4 kelas yaitu VIII.5, VIII.6, VIII.7 dan VIII.8. Dan penulis hanya memfokuskan pada kelas VIII.5, yang berjumlah 30 orang dengan 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Karena penulis banyak menemukan bahwa aktivitas belajar kelas VIII.5 ini tergolong rendah dibandingkan tiga kelas lainnya, terlihat dari hasil nilai siswa hanya mendapatkan rata-rata 69,5 % dalam pembelajaran. Kenyataannya kondisi yang terlihat di kelas VIII.5 saat pelajaran berlangsung siswanya tidak memperhatikan guru dalam mengajar, jarang bertanya kepada guru bahkan lebih banyak yang bertanya kepada temannya, dan juga dianggap kelas yang siswanya kurang berminat dan bermotivasi untuk belajar seni tari, Selain itu penulis juga melihat proses belajar mengajar seni tari tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih menitik beratkan pada penghafalan konsep dan juga didalam mengajar siswa hanya duduk, mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, dan ada yang berbicara sesama temannya tanpa memperhatikan guru. Sehingga siswa tidak serius juga tidak fokus dalam belajar dan siswa juga meribut disaat proses pembelajaran berlangsung. Materi pokok pembelajaran yaitu tentang penerapan pola lantai pada gerak tari.

Penulis lebih jauh mengamati bahwa permasalahan yang terjadi yaitu saat guru menegaskan siswa untuk mempraktekkan sebuah tarian, namun respon dari siswa tersebut yaitu malu-malu untuk melakukan gerakan, terutama siswa laki-laki. Hanya mereka lebih banyak bertanya kepada teman dibandingkan dengan guru. Dampak dari rendahnya respon siswa,

menyebabkan tidak lancarnya proses pembelajaran. Dari pengamatan yang telah penulis lakukan faktor inilah yang sangat dominan yang menyebabkan tidak lancarnya proses pembelajaran. Dari penjelasan diatas maka penulis ingin menelusuri akar permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini. Penelitian ini bermasalah dalam persoalan metode yang digunakan guru, dan dampaknya kepada siswa yang lebih banyak bertanya kepada siswa dibandingkan kepada gurunya sendiri. Pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis beramsumsi bahwa permasalahan dapat diatasi dengan merubah atau mengganti, maupun memodifikasi metode pembelajaran itu sendiri. Salah satu yang dipandang relevan menurut asumsi penulis yaitu menggunakan metode tutor sebaya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan, yaitu bagaimana dampak penggunaan metode tutor sebaya terhadap kualitas belajar dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 17 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Penggunaan metode oleh guru kurang bervariasi
2. Kemandirian dalam belajar siswa dalam pembelajaran seni tari masih rendah.
3. Aktivitas belajar siswa

4. Dampak penggunaan metode tutor sebaya terhadap pengaruh kualitas belajar siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 17 Padang tetap memiliki kelebihan dan kekurangannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar terfokus, maka penulis membatasi penelitian seputar dampak penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap pengaruh kualitas belajar siswa dalam pelajaran seni tari di SMP Negeri 17 Padang, yang dilihat dari aspek pembagian peran siswa dan guru, kemandirian belajar siswa, juga aktivitas belajar siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Dampak Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Kualitas Belajar Siswa Dalam Pelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 17 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dampak penggunaan metode tutor sebaya terhadap kualitas pembelajaran seni tari di kelas VIII.5 SMP Negeri 17 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehingga bisa belajar menjadi guru yang baik dalam belajar mengajar
2. Siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam belajar seni budaya
3. Guru mata pelajaran, sebagai masukan agar menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan potensi yang dimiliki siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal dan mengembangkan pembelajaran seni tari.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Defenisi ini memiliki pengertian bahwa belajar sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyainya sebelumnya.

Witherington (1952) seperti dikutip oleh sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004: 155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan – kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, diluar kepala, tanpa memperdulikan makna. (Suyono dan Hariyanto 2006:11-12)

Menurut Hilgard (1962) dalam Suyono dan Hariyanto (2006: 12) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah

karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui defenisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Witherington, Crow and Crow serta Hilgard tergolong ahli pendidikan yang terpengaruh oleh behaviorisme. Kata kunci dari penganut aliran ini adalah kata latihan, pengalaman, stimulus, rangsangan, respon, tanggapan, atau reaksi yang berperan dalam belajar. Intinya yaitu adanya perubahan perilaku (behavior) karena pengalaman atau latihan.

Ketika pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan berkembang maka definisi belajar juga menyesuaikan diri. Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Driver and Bell (1986) dalam Leo Sutrisno (1994) dikutip oleh Suyono dan Hariyanto (2006:13) mendefinisikan belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari. Pandangan Driver and Bell ini kelihatan sekali sudah dipengaruhi oleh aliran konstruktivisme dalam pembelajaran.

Illeris (2000) dan Ormodrod (1995) seperti yang dikutip Wikipedia (diakses 2 September 2009) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif,

emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan didalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*word Views*) dari seseorang.

W.S. Winkel (1996:53) seorang kognitivist, menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam konteks neuropsikologi, Wikipedia (diakses 31 Agustus 2009) telah mendefinisikan belajar sebagai aktivitas pemerolehan pengetahuan baru, perilaku, keterampilan, nilai, atau pemahaman dengan cara melakukan sintesis terhadap berbagai informasi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan dapat ditarik berbagai makna, bahwa belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya. (Dalam Suyono dan Hariyanto 2006:14)

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan

proses belajar peserta didik, sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. (Dalam Karwono dan heni Murlasih 2017 : 23).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materineal, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. (Dalam Hamalik 2015: 57).

Pengertian pembelajaran di sekolah, kita bisa pahami dari pendapat Hamalik (2007) bahwa pembelajaran di sekolah, adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sejalan dengan pengertian diatas, Sudirman (2004) menyatakan bahwa “Mengajar adalah upaya dalam memberi rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. (Dalam Skripsi Devina Handayeni 2016:17)

2. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Pupuh Faturrohman (2007: 55) dalam Istarani (2014: 1) mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai sesuatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata ‘mengajar’ sendiri berarti memberi pelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. (Ahmad Sabri, 2007: 49). Sementara itu Hamzah B.Uno (2007;16) mengatakan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda”. Oleh karena itu, ia mengatakan lebih lanjut bahwa “variable metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Ngalimun (2016:44) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan telah ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Suatu metode pembelajaran yang sudah dipilih untuk menyajikan materi pembelajaran, hendaknya bisa dipahami dengan baik dan digunakan

atau diujicobakan berulang kali, sehingga dapat diperoleh data tentang kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut.

Selanjutnya metode yang dipilih dapat dijadikan pedoman untuk memodifikasi dalam penggunaan berikutnya. Hal ini dapat dilakukan karena metode pembelajaran sangat menentukan hasil belajar dari peserta didik. Kegagalan dalam mewujudkan hasil belajar atau ketercapaian kompetensi menuntun perubahan dalam metode pembelajaran yang digunakan. Dalam Istarani (2014) ada beberapa jenis metode pembelajaran yang umum dikenal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topic tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pembelajaran yang dilakukan guru dengan peraturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Dimana, cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Jadi, metode Tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

3) Metode Eksperimen

Metode Eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pembelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu. (Syaiful & Aswan Zain, 2006:84).

4) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah

dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi : pertama, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan ; kedua, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari. (Wina Sanjaya, 2007: 155).

5) Metode Simulasi

Wina Sanjaya (2007: 15) mengatakan bahwa simulasi berasal dari kata *simulate* artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang

sebenarnya. Selanjutnya simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa atau berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan seperti orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan, yaitu: peer-teaching, sosiodrama, psikodrama, simulasi game role playing.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Jadi metode kelompok adalah suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 7 siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru.

7) Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode yang menerapkan secara langsung tentang keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, peran dominan dalam metode ini adalah terletak pada siswa, bukan guru. Siswalah yang mengendalikan segala jenis dan bentuk

proses pembelajaran yang dilakukannya, tentunya dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang berlaku.

8) Metode *Enquiry Learning*

Enquiry Learning adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa.

9) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung dan kenyataan. Karena itu, teknik karya wisata adalah cara mengajar yang dilakukan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek yang bersejarah untuk mempelajari atau meneliti sesuatu, seperti meninjau peninggalan-peninggalan sejarah di Mesir atau di Indonesia sendiri, metode ini dilakukan dengan waktu singkat, dan ada pula dalam waktu yang panjang. (Pupuh & Sobry, 2007;62-63)

10) Metode Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya adalah cara penyajian materi pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis kerjasama/saling membantu (*Cooperatif Learning*), di mana bantuan belajar datang dari siswa kepada siswa, selain mengandalkan peran guru yang utama dalam

menyampaikan pelajaran. Tutor sebaya dimungkinkan dapat dilakukan melalui partisipasi aktif siswa yang dianggap mampu untuk membantu siswa lain yang dianggap kurang mampu dalam belajar. Dengan adanya metode pembelajaran tutor sebaya, biasanya suasana belajar yang kaku dan tegang bisa teratasi dengan pendekatan emosional dan pertemanan dari teman seusia. Untuk penyampaian materi pelajaran tertentu yang tidak terlalu sulit, penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya efektif untuk dilaksanakan.

Dari metode-metode yang telah disebutkan diatas terdapat metode pembelajaran yang tergolong konvensional dan tidak konvensional. Dalam kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa metode konvensional. Kebanyakan dari guru menjelaskan pembelajaran menggunakan metode ceramah kepada siswanya, namun ada baiknya metode ceramah didukung dengan metode lain, karena metode ceramah sudah dikenal dari zaman dulunya yang digunakan guru untuk mengajar siswa. Metode ceramah adalah termasuk metode konvensional, karena cara pelaksanaannya termasuk cara yang tradisional karena dari zaman dahulu metode ini sudah diterapkan guru untuk mengajar.

Namun, dalam perkembangannya, metode ceramah kadang membuat pasif atau kurangnya minat siswa dalam belajar. Maka dari itu metode ceramah perlu didukung atau divariasikan dengan metode lain. Supaya, siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

b. *Pengertian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:977) tutor yaitu 1 orang yang memberi penjelasan kepada seseorang atau kelompok kecil siswa.

Hamalik (2007:34) menjelaskan Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau yang diberi tugas oleh guru untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Artinya, belajar dengan tutor sebaya berarti memaksimalkan seluruh potensi anak yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi kemudian dibimbing dan diberi arahan yang kemudian ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Hamalik menyimpulkan (2007) juga bahwa metode pembelajaran tutor sebaya adalah cara yang dilakukan guru untuk memberikan informasi atau pengalaman baru dengan memaksimalkan anak yang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ahmadi (2004) dalam buku Psikologi Belajar Edisi Revisi PT. Rineka Cipta, bahwa umumnya para ahli sependapat bahwa tutor sebaya (student tutor) adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa. Sedangkan konsep pemberian tutor (*tutoring*) secara umum dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Pupuh & Sobry, (2005:63) dalam Istarani (2014: 150), metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya pada tutor.

Jadi, metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa untuk siswa. Sementara gurunya memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru.

Selanjutnya pengertian Tutor sebaya, yang diunduh dari halaman [web https://uutpraharsiwi.blogspot.com/2016/09/pengertian-tutor-sebaya.html?m=1](https://uutpraharsiwi.blogspot.com/2016/09/pengertian-tutor-sebaya.html?m=1) , yang diakses pada hari Rabu, tanggal 21 September 2016 menjelaskan bahwa Tutor sebaya sering dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik. Tutor sebaya adalah pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Belajar dengan teman sendiri dapat menghilangkan kecanggungan bagi siswa yang malu bertanya dan bagi tutor akan lebih menguasai pelajaran tersebut. Tutor dapat berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru.

Dengan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya ini siswa dapat membantu teman yang belum paham, sehingga akan terjadi kegiatan belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil melatih teman yang mengalami kesulitan. Tutor dapat menentukan cara yang digunakan dalam memberikan pelatihan kepada teman.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya yaitu pemberian bantuan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki daya serap yang tinggi kepada teman yang belum paham dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang wajib dilakukan oleh tutor sebaya adalah melakukan persiapan sebelum pembelajaran, menguasai materi, melibatkan beberapa teman sebaya, mampu berbicara baik dan benar, dan mampu memberi dan menerima umpan balik. Sedangkan hal yang tidak boleh dilakukan oleh tutor sebaya adalah meremehkan komentar dan pendapat dari teman sebaya, mengalihkan perhatian kepada hal yang diluar aktifitas belajar, bersikap menggurui, hanya melihat pada salah satu teman, menyalahkan dan meremehkan teman, dan berbicara keras dan kasar.

Adapun langkah-langkah dari penggunaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut: (a) guru memberikan bahan ajar kepada siswa; (b) siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut; (c) guru menentukan siswa si-A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa. (d) bilaada yang tidak tahu, maka

tutor sebaya bertanya kepada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya; (e) Pengambilan kesimpulan; dan (f) Evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Dari penjelasan mengenai pengertian tentang metode tutor sebaya diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni tari di sekolah dapat digunakan atau diterapkan metode tutor sebaya. Karena metode tutor sebaya dapat dilaksanakan guru dengan bantuan siswa yang sudah dianggap mampu membantu guru mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa lainnya.

Pembelajaran yang menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari bisa dikatakan sebagai upaya pemberian bantuan tutor dalam belajar seni tari oleh siswa yang sudah mampu menguasai pembelajaran kepada siswa lainnya yang belum mampu menguasai pembelajaran, tetapi masih dikontrol dan dibawah bimbingan guru. Penggunaan metode tutor sebaya ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam ceramah, tutor sebaya dalam demonstrasi tari, tutor sebaya dalam latihan tari, tutor sebaya dalam mengerjakan gerakan tari, maupun tutor sebaya dalam menyelesaikan tugas tari di rumah.

Kelebihan menggunakan metode tutor sebaya yang bisa dilihat yaitu, (1) siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjadi tutor sebaya; (2) dapat mempermudah pekerjaan guru; (3) karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan; (4) siswa dapat berlatih layaknya seorang guru; (5)

siswa tidak segan untuk bertanya bila ada yang tidak tahu, sebab dibimbing oleh temannya sendiri; (6) proses pembelajaran lebih akrab, karena dilakukan oleh siswa itu sendiri. (Istarani 2014: 150)

Adapun kekurangan dari penggunaan metode tutor sebaya ini menurut Istarani (2014: 151) adalah: (1) tutor sebaya kadang-kadang terlalu bangga dengan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, sehingga ia meremehkan temannya; (2) Tutor sebaya tidaklah sama dengan guru menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga ada kalanya siswa sulit menerimanya; (3) kemampuan tutor sebaya terbatas sehingga agak sulit dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

3. Pengertian Seni Tari di Sekolah

Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Seni adalah bentuk yang mengungkapkannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Seni adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat mengikhtiarkan kenyataan (Wikipedia).

Menurut Wikipedia beberapa pakar filsuf memiliki pengertian sendiri tentang seni, di antaranya terdapat pada pendapat Alexander Baum Garton, ia mengatakan “Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan”. Seni adalah bentuk yang mengungkapkannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan seni itu adalah meniru alam (Aristoteles). Kemudian Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa, Seni merupakan

hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni.

Tari adalah gerak yang ritmis. Ini adalah definisi yang paling singkat dari tari, tetapi karna singkatnya definisi ini sering bisa mempunyai arti yang sangat luas. Jelasnya, orang berjalan, berbaris, menumbuk padi, mendayung dan lain sebagainya dapat dikategorikan sebagai tari. Pada hal kenyataannya yang dimaksud dengan tari bukanlah gerak-gerak ritmis semacam itu.

Dafinisi tari selanjutnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda-beda, yaitu kehendak, akal dan rasa atau emosi. Memang dalam tari rasa memegang peranan yang terpenting, bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Dari apa yang ditegaskan oleh Miss Langer ini jelas bahwa dalam seni, rasa memegang peranan terpenting. Namun selagi jiwa manusia itu tidak hanya terdiri dari rasa, tetapi juga ada aspek-aspek lain didalamnya yaitu akal dan kehendak, maka pancaran seni yang dihasilkan manusia, selain rasa akal juga berperan penting.

Seni tari tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Di mana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup

dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekeliling.

Pembelajaran seni tari disekolah berhubungan erat dengan pemilihan materi pembelajaran yang diorganisasikan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Kriteria pemilihan bahan/materi pelajaran seni tari meliputi:

- a. Isi pelajaran hendaknya cukup sah (valid) artinya kebenaran tidak disangsikan, dapat dipakai untuk mencapai tujuan.
- b. Bahan yang diberikan harus cukup bermanfaat baik keluasan dan kedalamannya
- c. Materi hendaknya menarik
- d. Materi hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajari.

Pembelajaran seni tari sudah lama dikenal oleh kalangan masyarakat, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka sudah ada pembelajaran tari, maupun pada kalangan masyarakatan pendidikan.

Dalam tari terdapat tiga unsur yang terkandung didalamnya, yaitu: (1) Unsur keindahan gerak, terdiri dari wiraga (raga dan tubuh), yaitu terdapat pada gerakan kepala sampai kaki. Hal ini merupakan bagian media pokok dari tari; (2) Unsur keindahan tempo, terdiri dari wirama (ritme atau irama), yaitu berapa lama rangkaian gerak dilakukan atau ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama;

(3) unsur keindahan ekspresi, terdiri dari wirasa (jiwa atau penghayatan) dimana perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak sipenari.

Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ungkapan dari perasaan yang paling mendalam dari jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh manusia yang mengandung keindahan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan penulis jadikan sumber penelitian adalah:

1. Devina Handayeni (2016) dengan penelitiannya berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya pada Pelajaran Seni Tari di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman; Skripsi Sendratasik FBS UNP; dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya di kelas XI IPS-2 Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman untuk pembelajaran seni tari belum memuaskan. Masalah yang muncul di antaranya adalah karena guru tidak melaksanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan yang telah dirancang. Kemampuan guru seni budaya yang bukan berlatar belakang bidang tari, namun tetap mengajar tari sesuai dengan bidang studi yang dipegangnya. Pembelajaran seni tari menggunakan dengan menggunakan metode tutor sebaya, yang awalnya untuk memecahkan masalah pembelajaran, berubah menjadi penyebab timbulnya masalah lain

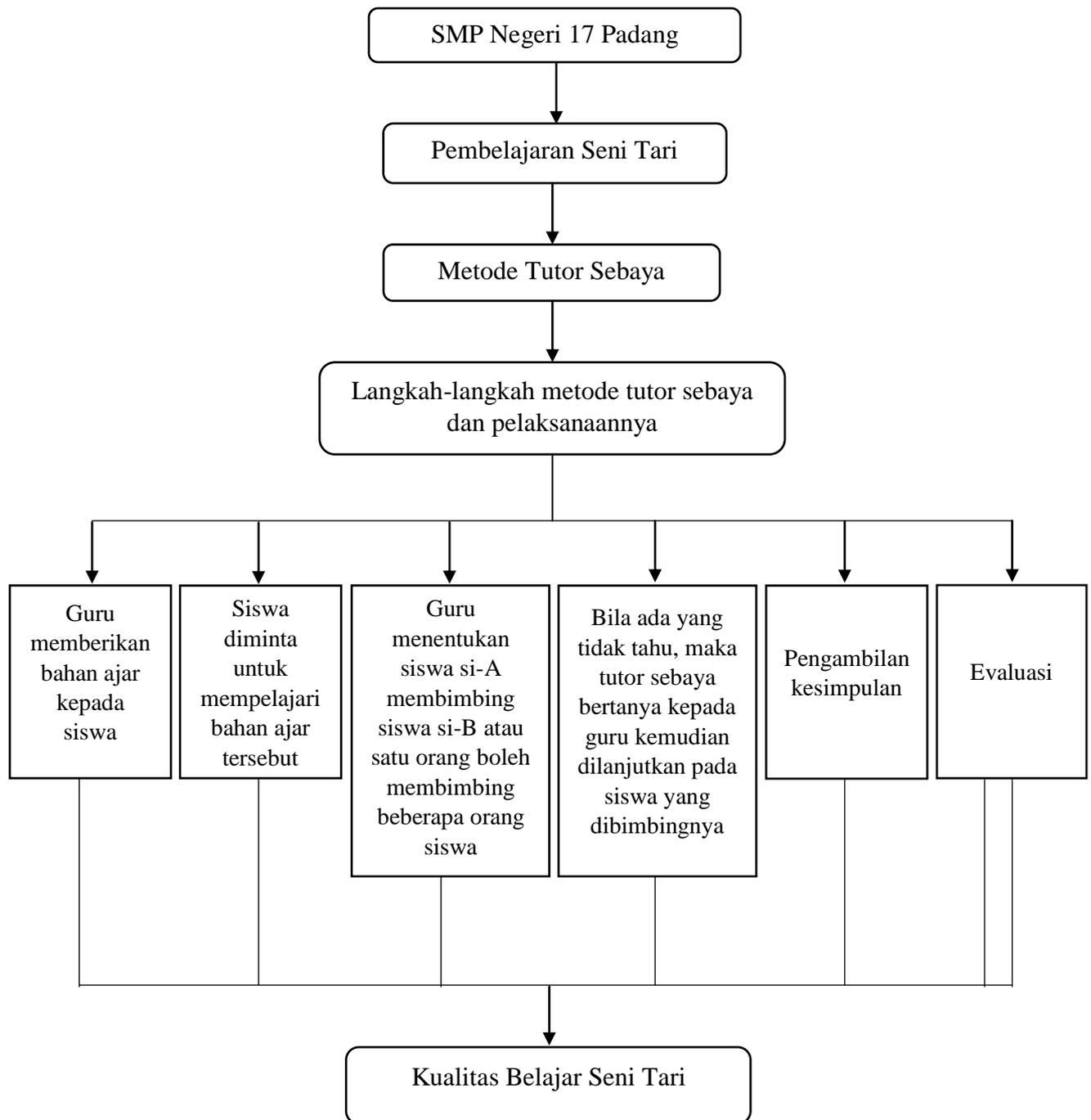
dalam belajar tari, misalnya waktu belajar yang tidak efektif, siswa tidak berkonsentrasi, dan sebagainya.

2. Nurleli (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Rekorder dengan Metode Tutor Sebaya di Kelas VIII. 8 SMPN 1 Lubuk Basung Kabupaten Agam; skripsi Sendratasik FBS UNP; Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dalam lagu Ambilkan Bulan Bu terutama berkaitan dengan materi, teknik penjarian yang baik dan penguasaan frase dan melodi, serta sikap tubuh. Peningkatan hasil belajar yang baik, terlihat dari penguasaan materi ajar yang ditunjukkan siswa dan pencapaian hasil belajar rata-rata siswa di atas standar ketuntasan minimal (SKM) 75. Hasil pembelajaran tercapai maksimal yaitu tuntas 100%.
3. Wike Wulan Dari (2019) dengan penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 3 Kota Solok; Skripsi Sendratasik FBS UNP; Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan metode tutor sebaya akan mempermudah guru dalam mengajar karena dibantu oleh metode tutor sebaya. Dengan metode tutor sebaya ini siswa yang awalnya takut dan enggan bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan guru akan lebih leluasa untuk bertanya kepada tutor, dimana tutor itu sendiri adalah teman sejawatnya. Dalam penerapan metode tutor sebaya ini anak akan dibagi menjadi beberapa

kelompok, dengan demikian akan mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan social dan rasa solidaritas antar siswa.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Padang, dalam pembelajaran seni tari dengan materi pokok pembelajaran penerapan pola lantai pada gerak tari dengan menggunakan metode tutor sebaya. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yaitu, (a) guru memberikan bahan ajar kepada siswa, (b) siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut, (c) guru menentukan siswa si-A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa, (d) bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya akan bertanya kepada guru kemudian dilanjutkan kepada siswa yang di bimbingnya, (e) pengambilan keputusan, dan (f) evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.5 dengan jumlah siswa 30 orang. Hasilnya dengan mendapatkan kualitas belajar seni tari dengan kerangka konseptual yang dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan, dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII. 5 SMP Negeri 17 Padang sudah mendapatkan hasil yang memuaskan terhadap kualitas pembelajaran dalam segi teoritis.

Meskipun demikian, Belajar menggunakan metode tutor sebaya untuk beberapa kegiatan belajar praktek di sekolah, seperti pada pembelajaran tari, nampaknya harus dipersiapkan dengan matang, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebab mempraktekkan tari di sekolah nampaknya akan banyak menyita waktu dan energy dibandingkan dengan menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran yang bersifat teoritis. Apalagi tidak semua siswa pandai dalam memperagakan gerak tari karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Masalah itu muncul di antaranya disebabkan karena kemampuan guru Seni Budaya yang bukan berlatar belakang bidang tari, namun tetap mengajar tari sesuai dengan bidang studi yang dipegangnya.

Dampak dari penggunaan metode tutor sebaya sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan dan permasalahan siswa yang ada, maka akan terlihat juga dampaknya terhadap peningkatan kualitas belajar siswa yang diperoleh. Meskipun terjadi permasalahan dalam pembelajaran praktek, sebagai guru yang mengajar tetap harus mempunyai solusi yang baik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dan dibahas, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran tutor sebaya tetap dapat dilaksanakan di sekolah, apalagi untuk membantu guru dalam kegiatan belajar praktek, namun pemilihan siswa tutor harus berdasarkan banyak kriteria yang diseleksi, misalnya siswanya berbakat tari, kepribadiannya diterima siswa, dan prestasi belajarnya baik.
2. Bagi guru bidang studi Seni Budaya yang tidak berlatar belakang bidang tari, sesungguhnya tetap dapat mengajarkan tari dengan baik di sekolah, asalkan ada sumber belajar dan waktu belajar yang cukup, termasuk penggunaan metode tutor sebaya atau tutor lainnya dengan lebih efektif dan efisien.
3. Pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran praktek di sekolah, misalnya pada pelajaran tari, apabila tutor yang ditunjuk memiliki kemampuan yang baik untuk mendemonstrasikan tari diperagakan dan dilatih di kelas atau diluar kelas seperti yang dijelaskan kurikulum.
4. Siswa yang menjadi tutor sebaya, bisa ditunjuk dalam belajar, asalkan tidak memberatkan siswa itu sendiri.
5. Dampak dari penggunaan metode tutor sebaya pada pembelajaran tari dapat menunjukkan peningkatan dalam kualitas belajar siswa, dengan pemilihan tutor yang memiliki kemampuan dan potensi untuk membimbing teman-temannya. Tetapi tetap disesuaikan dengan Rancangan Perencanaan Pembelajaran yang sudah dipersiapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiani, Dwi Murti. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran Praktek Seni Tari Untuk Siswa Tunarungu di SLB B Wiyata dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arjanggi, R., Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14 (2), 91-97.
- Arsa, I Putu Suka. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fitri, I., Indrayuda, I., & Kadir, T.H. (2013). Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 3 Padang Panjang. *Jurnal Sendoratik*. 2 (1), 1 – 11.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Handayeni, Devina. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya pada Pelajaran Seni Tari di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negeri Padang.
- Istarani. 2014. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Karwono, dan Murlasih, Heni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Memanfaatkan Sumber Belajar*. Depok; Rajawali Pers.
- Kulsum Nasution, Mardiah. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan; UIN Serang, Banten.
- MGMP Seni Budaya SMP/MTS. 2018. *Literasi Akademik Seni Budaya untuk SMP/MTS semester 2 Kelas 8*. Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta; Aswaja Persindo.
- Nurleli. 2016. Pembelajaran Rekorder dengan Metode Tutor Sebaya di Kelas VIII. 8 SMPN 1 Lubuk Basung Kabupaten Agam. Universitas Negeri Padang

- Sapitri, P., Indrayuda, I., Astuti, F. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tari di SMK Negeri 3 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 7 (3), 64 – 70.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Suyono, dan Hariyanto. 2006. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri. 2013. *Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Seni Musik di SMAN 4 Muao Bungo*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
- Wulan Dari, Wike. 2019. Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 3 Kota Solok. Universitas Negeri Padang.
- Yulisianti, F., Indrayuda, I., & Iriani, Z. (2012). Metode Tutor Sebaya dalam Belajar Tari Daerah Setempat pada Kegiatan Pengembangan Diri. *Jurnal Sendratasik*, 1 (1), 42 - 50.
- Yurnalis, Y. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Binaan Kecamatan Cerenti. *Jurnal Pajar Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (4), 505-515.

<https://gmb-indonesia.com/2019/03/07/kompetensi-guru-2/>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni>

<https://uutpraharsiwi.blogspot.com/2016/09/pengertian-tutor-sebaya.html?m=1>

<https://www.dadangjsn.com/2015/06/pengertian-dan-penjelasan-rpp-rencana.html?m=1>